

SIMBOLISASI PAKAIAN ADAT DALAM KIRAB SEDEKAH LAUT CILACAP: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Taofik Maulana

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
taofikmaulana@mail.ugm.ac.id

Titah Afandi

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
titahafandi1997@mail.ugm.ac.id

Nur Afifah Hamzah

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
nurafifahhamzah@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penggunaan pakaian adat dalam prosesi sedekah laut memperkuat kesakralan ritual sebagai simbol identitas etnis yang tercermin dalam warna, corak, dan aksesorinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolis yang terepresentasi dalam pakaian adat yang digunakan saat prosesi kirab sedekah laut di Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa dokumentasi dan informasi dari narasumber. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat yang digunakan saat prosesi sedekah laut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu pakaian manggalayudha, pakaian putri domas, pakaian nelayan tradisional, dan pakaian yang dilarung untuk dijadikan *sesajen*. Semua pakaian adat tersebut memiliki makna denotatif dan juga makna konotatif yang mengarah pada kesimpulan bahwa pakaian adat yang dipakai peserta kirab sedekah laut bukan hanya sekadar pakaian tradisional, akan tetapi juga merupakan sistem tanda yang kompleks yang mengandung berbagai makna budaya, spiritual, dan ideologis.

Kata kunci: *pakaian adat, sedekah laut, semiotika, Roland Barthes*

Abstract

The use of traditional attire in the sedekah laut procession reinforces the sacredness of the ritual as a symbol of ethnic identity reflected in its colors, patterns, and accessories. This study aims to examine the symbolic meaning represented in traditional clothing used during the sedekah laut procession in Cilacap. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The research data is in the form of documentation and information from resource persons. The data analysis technique uses Roland Barthes' semiotics approach. The results of the study show that the traditional clothes used during the sedekah laut procession can be grouped into four, namely maggalayudha clothes, putri domas clothes, traditional fisherman clothes, and woman clothes that are prepared to be used as offerings. All of these traditional clothes have denotative meanings and also connotative meanings which leads to the conclusion that the traditional clothes worn by the participants of the sedekah laut carnival are not just traditional clothes, but also a complex system of signs that contain various cultural, spiritual, and ideological meanings.

Keywords: *traditional clothing, sedekah laut, semiotics, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan tradisional dari berbagai suku yang tersebar dari ujung barat hingga ujung timur, sehingga Indonesia disebut sebagai negara multikultural (Asfina & Ovilia, 2017). Salah satu suku bangsa di Indonesia yang masih memegang teguh kebudayaan leluhurnya adalah masyarakat suku Jawa. Kebudayaan tradisional pada suku Jawa salah satunya adalah yang berhubungan dengan penyelamatan alam dan lingkungan hidup tempat mereka tinggal. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Jawa memiliki sebuah filosofi hidup “*Memayu Hayuning Bawana*” (Wanti & Setyani, 2021) yang dapat diartikan secara harfiah bahwasannya manusia memiliki kewajiban serta tanggung jawab moral atas kelestarian bumi beserta isinya.

Kewajiban atau tanggung jawab moral terhadap alam yang ditempati diwujudkan dalam tradisi turun temurun sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan yang telah didapatkan. Tradisi yang dilakukan berbeda-beda, tergantung dengan latar belakang masyarakat dan letak geografis daerahnya. Sedekah laut merupakan salah satu contoh tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang berlatar belakang sebagai nelayan dan tinggal di daerah pesisir (Hapsari dkk., 2023). Para nelayan tersebut melakukan ritual sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang mereka dapatkan, serta merupakan sebuah doa supaya hasil yang didapatkan di tahun berikutnya semakin meningkat dan mereka dijauhkan dari mara bahaya saat sedang mencari nafkah di laut (Husiyah & Ahmad, 2022).

Masyarakat di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah merupakan salah satu contoh suku Jawa yang masih melestarikan tradisi sedekah laut. Upacara sedekah laut di Cilacap dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan *Suro* (menurut kalender Jawa) dan bertepatan dengan hari Jumat *Kliwon* atau Selasa *Kliwon* sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan nelayan dan permohonan doa keselamatan serta kelimpahan hasil tangkapan ikan di tahun selanjutnya (Suryanti, 2017). Berbagai persiapan dilakukan oleh masyarakat Cilacap demi kelancaran prosesi sedekah laut, mulai dari persiapan peralatan hingga sesajen yang akan digunakan dalam prosesi.

Pada saat prosesi ritual sedekah laut berlangsung, masyarakat yang mengikuti upacara tersebut mengenakan pakaian-pakaian

husus suku Jawa. Penggunaan pakaian adat dalam prosesi sedekah laut menambah kesan sakral dari ritual tersebut. Hal ini dikarenakan pakaian adat memiliki fungsi sebagai sebuah simbol atau identitas dari suku bangsa pemiliknya, dan pakaian adat juga memiliki karakter atau kekhasan yang tertuang dalam warna, corak, atau pun aksesoris lainnya. Suku Jawa, khususnya Jawa Tengah, memiliki pakaian adat yang berupa *surjan*, batik, *blangkon*, dan keris yang diselipkan di pinggang untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan berupa kebaya yang dipadukan dengan *jarik* (Mulyani dkk., 2020). Keunikan dan makna yang terkandung dalam pakaian adat suku Jawa ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Kabupaten Cilacap merupakan daerah yang berada di Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat. Hal ini menyebabkan adanya akulturasi budaya Jawa dan Sunda dalam masyarakat Cilacap. Salah satu kebudayaan yang mengalami akulturasi tersebut terlihat pada pakaian tradisional yang mereka kenakan karena masyarakat yang tinggal di daerah ini mengadaptasi pakaian daerah suku Jawa dan suku Sunda. Masyarakat yang tinggal di Cilacap bagian barat mendapatkan banyak pengaruh kebudayaan Sunda, sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di Cilacap bagian timur mendapatkan pengaruh budaya Jawa yang dominan.

Pakaian adat suku Jawa apabila dilihat dari kewilayahan terbagi menjadi dua jenis, yaitu pakaian adat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pakaian adat Jawa Tengah menurut Setyaningsih dalam Islawati dan Mas'udah (2021) meliputi dua macam pakaian dari dua macam adat, yaitu adat Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Hal ini karena konon kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Pakaian adat Jawa Tengah sering dijumpai di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Surjan* adalah pakaian adat Jawa Tengah yang berupa atasan kemeja serta memiliki lengan panjang dan kerahnya tegak. Busana adat khusus pria di Jawa Tengah ini berbahan kain dengan motif bunga atau lurik. Sedangkan pakaian adat Jawa Timur mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan Madura. Pakaian adat untuk laki-laki berupa atasan yang terdiri luaran berwarna hitam dan kaos belang dengan warna merah dan putih. Sedangkan bawahannya

berupa celana longgar yang memanjang hingga mata kaki. Sedangkan perempuan biasanya memakai kebaya. Pakaian adat ini biasanya dipakai oleh perempuan Jawa. Kebaya terbuat dari kain tipis sehingga memperlihatkan kulit pemakainya. Kebaya biasanya dikenakan pada upacara pernikahan atau acara adat lainnya dan selendang panjang yang menutupi kepala.

Sedangkan pakaian adat suku Sunda yang tercatat dalam buku *The History of Java*, Vol. 2 karya Raffles (1817) adalah sebagai berikut: *papakayan* (pakaian); *sakalat* (kain laken); *kapas*; *samping beurang mas* (kain songket); sutra; *samping sutra* (kain sutra); *sutra diwangga*; *kawai* (baju); *lapisan* (kain lapis); *kabaya* (baju kebaya); *sisek kawai* (tepi baju); kancing; tanda kancing (lubang kancing); jarum; *lyang jarum* (lubang jarum); *kukular* (benang pada jarum); *jalujuur* (kelim); *kopia* (pici); *surban* (serban); *jubah*; *kasit* (sepatu); *hihid* (kipas); *babaseuh* (basahan); *beubeur* (sabuk); *kandit* (rantai pinggang); *kongkoreung* (kalung); *chantil* (pengait baju); suwang (subang); *anting* (anting-anting); *geuleung bahu* (ikat pangkal lengan); *geuleung* (gelang); *ali* (cincin); dan *ali-chap* (cincin stempel) (Benny dkk., 1988, hlm. 13–14).

Penelitian mengenai tradisi sedekah laut telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sejauh ini penelitian mengenai sedekah laut masih meliputi tiga aspek kajian, yaitu kajian keagamaan, kajian nilai kearifan lokal, serta kajian filosofis. Kajian keagamaan pada ritual sedekah laut telah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya Azis dan Firdausi (2021) yang meneliti makna simbolik sesaji dalam ritual sedekah laut di Cilacap, kemudian Rahayu dan Iswari (2023) meneliti tentang alasan dan prosesi nyekar dalam ritual sedekah laut di Cilacap, lalu Rofi'ah (2023) yang meneliti tentang tata cara beragama masyarakat yang melakukan ritual sedekah laut di Demak. Selanjutnya, ritual sedekah laut dalam perspektif kearifan lokal telah diteliti oleh Afriansyah dan Sukmayadi (2022), pada ritual sedekah laut di Pelabuhan Rembang oleh Prasetyo dkk., (2023), serta Indrahti (2023) yang meneliti kearifan lokal kuliner sedekah laut di Jepara. Sedangkan kajian filosofis sesaji pada ritual sedekah laut dilakukan oleh Pamungkas dan Umami (2023) di Tegal.

Berbeda dari banyak penelitian yang ada sebelumnya, penelitian ini mengkaji ritual sedekah laut, khususnya pakaian adat yang

digunakan, dari perspektif semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis dan makna pakaian adat yang digunakan dalam prosesi ritual sedekah laut di Cilacap serta makna simbolis yang terkandung di balik penggunaan pakaian adat tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat disusun dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

(1) Apa saja jenis pakaian adat yang digunakan saat prosesi ritual sedekah laut berlangsung?

(2) Bagaimana makna simbolis pada pakaian adat tersebut?

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori semiotika, khususnya dalam konteks studi budaya dan tradisi lokal. Penelitian ini memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana tanda dan simbol dalam budaya lokal dapat mengandung makna yang kompleks, baik pada level denotatif maupun konotatif. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur tentang semiotika dengan memberikan contoh konkret tentang bagaimana konsep teori semiotika Roland Barthes dapat diterapkan dalam analisis budaya tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori semiotika itu sendiri tetapi juga menambah wawasan dalam kajian antropologi budaya dan etnografi.

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelestarian dan penghargaan terhadap budaya lokal, khususnya tradisi kirab sedekah laut di Cilacap. Dengan mengungkap makna simbolis dari pakaian adat, penelitian ini membantu masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan pelaku budaya untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Pengetahuan ini dapat digunakan dalam pendidikan budaya untuk generasi muda, meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi desainer kostum dan panitia acara dalam merancang dan menyelenggarakan prosesi yang lebih bermakna dan autentik.

METODE

Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip dari metode deskriptif dalam penelitian kualitatif yang mensyaratkan peneliti untuk menggunakan kerangka kerja dan

melakukan interpretasi dalam menjelaskan data serta untuk memetakan informasi yang didapatkan (Creswell & Creswell, 2023). Prinsip dari metode penelitian ini dapat diimplementasikan dan sesuai untuk penelitian lapangan analisis semiotika pada pakaian adat yang digunakan saat prosesi sedekah laut.

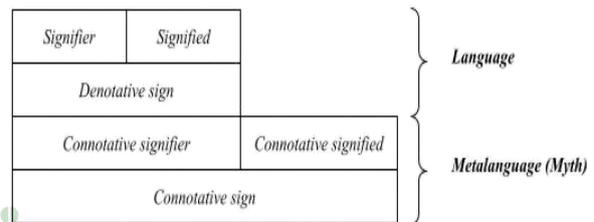
Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto yang menunjukkan pakaian adat yang digunakan masyarakat Cilacap saat berlangsungnya prosesi sedekah laut. Data berupa foto-foto prosesi sedekah laut di Cilacap ini didapatkan dari dokumentasi milik Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cabang Cilacap. Selain itu data berupa informasi dari informan yang paham dan memiliki pengetahuan mendalam tentang sedekah laut di Cilacap juga dijadikan sebagai data pendukung yang berupa pandangan atau pendapat dari pelaku tradisi ini (Creswell & Creswell, 2018). Untuk menguatkan hasil temuan. Informan sumber yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi tersebut adalah ketua HNSI Cabang Cilacap. Pemilihan informan sumber tersebut dikarenakan yang bersangkutan merupakan pemimpin prosesi adat sedekah laut ini setiap tahunnya, sehingga informan tersebut merupakan salah satu dari pelaku budaya ini. Berdasarkan pemaparan tentang sumber data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa studi dokumentasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu (Sobur, 2013, hlm. 63). Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos (Siregar, 2022). Sistem pemaknaan pertama disebut dengan denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan konotatif.

Sesuai pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat

konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Putra dkk., 2022). Maka dapat dijelaskan bahwa tataran denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan *signifier* dan *signified* pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti; kemudian tataran konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan *signifier* dan *signified* yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, serta tidak pasti; sedangkan *metalanguage* atau mitos merupakan *signification* dalam tataran konotatif (Barthes, 1964). Teori semiotika Roland Barthes ini dapat digambarkan menjadi sebuah peta konsep seperti pada gambar 1.

Gambar 1
Konsep Semiotika Roland Barthes



Analisis data dengan menerapkan pendekatan teori semiotika Roland Barthes dilakukan dalam dua tahapan, yaitu pada level *language* yang bertujuan untuk mengidentifikasi penanda dan petanda yang akan menghasilkan makna denotatif, kemudian dilanjutkan pada level *metalanguage* yang bertujuan untuk mengidentifikasi penanda dan petanda yang akan menghasilkan makna konotatif. Proses analisis makna pakaian adat yang digunakan dalam prosesi ritual sedekah laut ini akan mengikuti alur seperti yang digambarkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Teknik Analisis Semiotika Roland Barthes

Penanda: Kebaya hijau <i>pupus gedhang</i>	Petanda: Pakaian tradisional wanita Indonesia berwarna hijau muda
Tanda denotatif: Baju perempuan bagian atas, berlempang panjang berwarna hijau muda seperti daun pisang muda, dipakai dengan kain panjang	
Penanda konotatif: Keanggunan wanita	Petanda konotatif: Representasi keanggunan dan kecantikan wanita dan identitas budaya
Tanda konotatif: Kebaya memiliki ruang gerak yang mampu menampilkan keanggunan dan kesopanan yang menggambarkan perempuan dengan tipikal lemah lembut, sopan, tenang, damai, dan penuh kasih.	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi wawancara dengan ketua HNSI Cilacap yang merupakan seorang

pelaku budaya dalam ritual sedekah laut di sana, ditemukan beberapa jenis pakaian adat yang dapat dikelompokkan menjadi empat berdasarkan pemakainya, yaitu yang dikenakan oleh manggalayudha, putri domas, nelayan tradisional, serta yang dijadikan sebagai sesajen untuk dilarung ke laut. Daftar pakaian adat yang dikelompokkan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Daftar Rincian Pakaian Adat

Penggunaan	Rincian pakaian adat
Manggalayudha	Tombak; topi <i>mancungan</i> hitam; <i>karset</i> dari bahan emas; baju beskap; sabuk <i>ubet</i> ; kain <i>jarik sapit urang</i> ; celana panjang hitam; dan sepatu pantofel
Putri domas	Sanggul; <i>pehat</i> ; kalung <i>sangsangan</i> ; kain kemben (<i>sumekan</i>); sabuk kain <i>cindhe</i> ; dan kain batik
Nelayan tradisional	Ikut kepala; baju <i>kamprer</i> ; celana panjang <i>komprang</i> ; dan kain sarung
Sesajen	Kebaya hijau <i>pupus gedhang</i> ; kemben; setagen (<i>benting</i>); <i>jarik lurik</i> ; <i>gelungan</i> (konde); dan tusuk konde

Data tersebut merupakan data yang ditemukan dari hasil studi dokumentasi milik Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cabang Cilacap. Peneliti menemukan gambar yang diambil saat prosesi sedekah laut dari arsip HNSI yang diabadikan setiap tahunnya. Berikut ini foto-foto Manggalayudha dan Putri Domas yang mengenakan pakaian adat.

Gambar 2
Manggalayudha dan Putri Domas
[Dokumen Tahun 2018]



Gambar 3
Nelayan Tradisional Cilacap [Dokumen Tahun 2018]



Hasil temuan yang berupa data rincian pakaian adat dan dokumentasi acara digunakan

dalam prosesi ritual sedekah laut di Cilacap tersebut dapat dicari makna denotatif dan konotatifnya, sehingga makna simbolis dari pakaian adat tersebut dapat didefinisikan dengan jelas dan tepat. Berikut ini pemaparan tentang makna denotatif dan makna konotatif dari pakaian adat tersebut yang dikelompokkan berdasarkan pemakainya.

Makna Pakaian Manggalayudha

Manggalayudha adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang perwira tinggi yang dipercaya untuk memimpin pasukan dalam sebuah pertempuran. Istilah manggalayudha dalam budaya Jawa tidak hanya erat kaitannya dengan konteks pertempuran fisik atau konflik dalam peperangan semata, tetapi juga mengandung makna filosofis yang dalam. Manggalayudha melambangkan tentang keberanian dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dalam kehidupan.

Makna denotatif pakaian manggalayudha

Dalam proses upacara sedekah laut di Cilacap, terdapat beberapa orang yang menjadi manggalayudha sebagai bagian dari seorang prajurit yang digambarkan gagah dan tangguh. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Jawa lengkap seperti baju beskap yang merupakan baju jas pendek, berleher tinggi, berlengan panjang, berkancing di atas dan di sisi sebelah kiri. Sabuk *ubet*, yaitu pengikat antara kain panjang dengan pinggang pemakai dan agar kain panjang tidak mudah lepas. Kain *jarik sapit urang*, yaitu kain panjang yang dililitkan pada celana mulai pinggang hingga lutut dan melipat bagian depannya menyerupai penjepit udang. Celana panjang hitam, yaitu pakaian luar yang menutup pinggang sampai mata kaki yang membungkus tungkai kaki. Sepatu pantofel, yaitu sepatu yang bagian atasnya tertutup (tanpa tali) yang mudah dipakai dan dilepas. Pakaian manggalayudha juga dilengkapi dengan aksesoris seperti tombak yang merupakan senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh (dengan cara melemparkannya). Topi *mancungan* hitam, yaitu penutup kepala berwarna hitam. *Karset* dari bahan emas, yaitu aksesoris kalung yang dipakai pengantin putra, dibentuk menjadi rantai-rantai kecil dengan panjang kurang lebih 50 cm.

Makna konotatif pakaian manggalayudha

Pakaian manggalayudha yang dipakai oleh laki-laki dalam upacara sedekah laut di Cilacap mengandung makna filosofis yang dapat menggambarkan bagaimana orang Jawa memandang dan memaknai setiap aspek dalam kehidupan. Baju beskap mempunyai makna harapan bagi pemakaiannya agar selalu bertakwa kepada Tuhan, sedangkan kainnya memiliki makna mampu menutup segala aib. Sabuk ubet bermakna bahwa manusia harus 'ubet', yaitu tekun dan rajin dalam bekerja mencari rezeki. Kain jarik sapit urang memiliki makna 'aja gampang sirik' yang artinya jangan mudah iri, kain jari sapit urang juga memiliki makna agar pemakai selalu berhati-hati dan senantiasa menjadi orang yang tidak sembrono (tidak *supit sana supit sini*). Celana panjang hitam, warna hitam pada celana panjang manggalayudha melambangkan keberanian dan kesatriaan, hal ini karena warna hitam sering dikaitkan dengan kekuatan, ketegasan, dan pantang menyerah. Celana panjang hitam ini sering dipakai oleh para pendekar dan para prajurit yang berjuang membela kebenaran dan keadilan. Sepatu pantofel memiliki makna menghargai dalam keadaan apapun, walaupun dalam keadaan di bawah. Tombak melambangkan keberanian dan kekuatan pemakainya, karena tombak merupakan senjata yang digunakan untuk berperang melindungi diri, dalam budaya Jawa keberanian dan kekuatan dianggap sebagai dua sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang pria.

Topi *mancungan* hitam melambangkan kepahlawanan dan keberanian, hal tersebut karena sering dipakai oleh para pejuang atau pahlawan yang berjuang untuk keadilan dan kebenaran, warna hitam melambangkan keberanian dan kesediaan buat berkorban, sedangkan bentuk topi yang mancung ke atas menunjukkan semangat pantang menyerah. *Karset* dari bahan emas mempunyai makna dimana emas merupakan logam mulia yang identik dengan kekayaan dan kemewahan. Oleh karena itu, *karset* dari bahan emas melambangkan status sosial tinggi pemakaiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemakaiannya akan selalu diberkahi dengan kemakmuran dan kesuburan.

Makna Pakaian Putri Domas

Putri domas, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan dayang, merupakan

barisan gadis-gadis yang bertugas untuk mengiringi *jolen* (perangkat sesaji) saat prosesi sedekah laut berlangsung. Dalam budaya Jawa, khususnya yang menyangkut prosesi sakral, putri domas dipilih berdasarkan beberapa persyaratan. Syarat utama menjadi putri domas adalah masih gadis atau belum pernah menikah, terkadang bahkan ada beberapa ritual adat Jawa, misalnya prosesi pernikahan, yang mensyaratkan putri domas haruslah gadis yang belum mengalami menstruasi atau berusia di bawah sepuluh tahun (Tarigan dkk., 2022).

Makna denotatif pakaian putri domas

Saat prosesi ritual sedekah laut, para gadis yang terpilih menjadi putri domas akan berbaris mengiringi *jolen* dengan memakai pakaian tradisional suku Jawa. Pakaian tersebut terdiri atas sanggul, *pethat*, kalung *sangsangan*, kain kemben (*sumekan*), sabuk kain *cindhe*, dan kain batik. Rambut putri domas tidak diurai, melainkan diikat membentuk sanggul, yaitu diikat atau digelung di bagian atas atau belakang kepala. Selain itu, putri domas juga tidak diperkenankan untuk memakai penutup kepala.

Rambut yang membentuk sanggul tersebut kemudian diperkuat dengan *pethat*. *Pethat* di sini memiliki makna denotatif sebagai alat penguat sanggul agar dapat melekat di kepala dan juga sebagai penghias kepala. Putri domas juga mengenakan perhiasan berupa kalung *sangsangan*. Kalung *sangsangan* ini memiliki makna denotatif sebagai perhiasan yang terbuat dari emas, perak, dan sebagainya yang dilingkarkan pada leher sebagai hiasan dan memiliki bentuk yang bersusun. Pakaian yang menutupi badan putri domas disebut kain kemben (*sumekan*). Kain kemben (*sumekan*) ini memiliki makna denotatif sebagai kain pembebat dan penutup dada wanita. Kemudian untuk bagian bawah, putri domas mengenakan kain batik. Kain batik, secara denotatif, bermakna sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu.

Untuk memperkuat kain kemben (*sumekan*) dan kain batik sebagai bawahannya, putri domas mengenakan sabuk kain *cindhe*. Sabuk kain *cindhe* ini, secara denotatif, bermakna penahan kain bermotif bunga untuk busana pada upacara adat yang penggunaannya dengan cara dilipat-lipat dan dililitkan pada pinggang.

Makna konotatif pakaian putri domas

Selain memiliki makna denotatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pakaian yang dikenakan putri domas juga memiliki makna konotatif. Hal ini dikarenakan suku Jawa selalu memiliki filosofi atas segala aspek dalam kehidupannya. Secara konotatif, sanggul melambangkan kesopanan dan kesucian perempuan. Rambut yang terikat rapi dalam sanggul dianggap lebih sopan dan terhormat dibandingkan dengan rambut yang terurai bebas.

Selain itu, sanggul juga dikaitkan dengan nilai agama dan budaya yang menekankan kesucian dan kesopanan perempuan. Kemudian *pethat* mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi seperti kesopanan, kesederhanaan, dan keseimbangan. Warna dan bentuk *pethat* yang dipilih dengan cermat menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur dan tradisi budaya Jawa. Kalung *sangsangan* melambangkan keseimbangan dan kesatuan antara maskulin dan feminin. Bentuk kalung yang seimbang dan simetris melambangkan kesatuan antara laki laki dan perempuan, serta pentingnya kerjasama dan saling melengkapi dalam kehidupan. Kemudian untuk kain kemben (*sumekan*), bentuknya yang terbuka di bagian bahu dan dada menunjukkan keindahan dan kelembutan perempuan Jawa.

Kesederhanaan kemben juga menonjolkan kecantikan alami perempuan tanpa perlu berlebihan dalam berhias. Kain batik melambangkan kesabaran, ketelitian, serta harmoni dalam kehidupan. Motifnya yang simetris dapat diartikan sebagai representasi keseimbangan antara manusia dan alam, serta kehidupan spiritual dan duniawi. Bagian terakhir dari pakaian putri domas, yaitu sabuk kain *cindhe* memiliki makna konotatif dari bentuknya yang panjang dan membentuk tubuh menandakan bahwa wanita Jawa adalah sosok yang mampu menyesuaikan diri serta melambangkan kesabaran seorang wanita Jawa.

Makna Pakaian Nelayan Tradisional

Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) merupakan organisasi masyarakat berbasis nelayan yang telah diformalkan oleh pemerintah. Sebagian besar kelompok nelayan di Cilacap tergolong ke dalam jenis nelayan kecil (tradisional), HNSI cabang Cilacap sebagai wadah bagi seluruh nelayan di Kabupaten Cilacap mempunyai tugas

membantu melakukan pembinaan, pemberdayaan, serta memperjuangkan hak-hak dan kepentingan nelayan di seluruh Cilacap, yaitu untuk mencapai kesejahteraan hidup yang layak (Cahyandi dkk., 2018).

Kelompok nelayan di Cilacap cukup banyak, seperti kelompok nelayan Sentolokawat, Pandanarang, Sidakaya, Tegalkatilayu, Lengkong, Bengawan Donan, Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (PPSC), dan Kemiren.

Makna denotatif pakaian nelayan tradisional

Pada prosesi kirab sedekah laut, nelayan dari setiap kelompok mengirimkan perwakilannya dan juga memakai pakaian yang berbeda. Pakaian berupa kemeja lengan panjang yang berkerah dan berkancing depan terbuat dari katun, linen seperti baju kampret yang dipakai oleh setiap kelompok pada saat prosesi berbeda-beda, ada yang berwarna biru dan ada yang berwarna hitam. Kedua pakaian yang berbeda warna tersebut pada umumnya dilengkapi dengan atribut lain yang sama seperti ikat kepala udeng (blangkon) khas Cilacap yang berupa kain, pita, dan sebagainya yang diikatkan melingkari kepala, bahannya berasal dari kain khas Cilacap yang namanya Tirta Tejo dengan tambahan bunga Wijaya Kusuma jadi satu di atas ubun kepala. atribut lainnya kain sarung berupa kain panjang yang pada tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan. Celana panjang komprang berupa celana panjang yang longgar.

Makna konotatif pakaian nelayan tradisional

Pakaian nelayan yang dipakai ketika prosesi kirab sedekah laut juga mengandung makna filosofis seperti kemeja lengan panjang (baju *kampret*) melambangkan kesederhanaan dan kepraktisan, dikarenakan banyak digunakan oleh pekerja dan kemeja tidak membedakan status sosial pemakaiannya. Baju kampret yang berwarna biru melambangkan warna laut, karena Cilacap terletak di pantai dan warna biru berarti manusia atau kemanusiaan.

Baju kampret berwarna hitam yang juga mirip dengan baju pangsi di budaya Sunda, warna hitam sendiri melambangkan kesetiaan. Ikat kepala udeng (blangkon) khas Cilacap yang bahannya dari kain khas Cilacap *Tirta Tejo*. '*Tirta*' adalah 'air' dan '*tejo*' adalah 'cahaya' atau 'sinar'. Air dan cahaya adalah sumber kehidupan, karena tanpa air dan cahaya proses kehidupan tidak mungkin terjadi. Di samping

itu, air dan cahaya menunjukkan bahwa Cilacap merupakan wilayah yang terletak di pantai (berbatasan dengan laut) dan selalu mendapat sinar matahari di waktu siang.

Kain sarung melambangkan kesopanan dan kesucian, dikarenakan sarung digunakan untuk beribadah sehingga pemakainya diharapkan menjaga kesopanan dan kesucian dalam berperilaku. Celana komprang (celana *sontog*) melambangkan langkah yang tutug (selesai), walaupun celana itu longgar tapi ada batasannya, ada ukurannya yang bermakna tata tertib. Dalam peribahasa Jawa disebutkan “*tata, tatab, tutug*” yang bermakna hidup itu harus sesuai aturan, berani dalam kebaikan, dan selesai dalam mengemban amanat Tuhan.

Makna Pakaian Wanita dalam Sesajen

Pada tradisi sedekah laut, *sesajen* merupakan sesuatu yang paling penting dan tidak boleh terlupakan. Salah satu *sesajen* yang dilarungkan ke tengah laut berisi serangkaian pakaian wanita dan alat kecantikan seperti kebaya hijau *pupus gedhang*, kemben, setagen (*benting*), *jarik* lurik, *gelungan* (konde), dan tusuk konde. Pakaian wanita tersebut memiliki simbol yang dipercayai oleh masyarakat Cilacap khususnya para nelayan kepada leluhur atau penguasa laut selatan.

Makna yang terkandung dalam *sesajen* tersebut adalah bentuk penghormatan kepada kaum wanita, khususnya yang ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul atau Nyi Roro Kidul. Oleh karena itu, di dalam *sesajen* diisi alat kecantikan dan pakaian wanita yang merepresentasikan Nyi Roro Kidul sebagai perempuan (Rizkia & Siswanta, 2023). Pada saat prosesi sedekah laut, *sesajen* yang berisikan pakaian wanita nantinya akan dilarung ke tengah laut bersama dengan *sesajen* lainnya.

Khusus untuk *sesajen* yang berisikan pakaian wanita dikirim langsung dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Sehingga tidak ada satu orang pun yang bisa melihat isi atau pakaian wanita yang berada di dalam kotak tersebut kecuali pihak Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. *Sesajen* tersebut dibungkus dalam besek persegi empat yang terbuat dari anyaman bambu.

Makna denotatif pakaian wanita dalam sesajen

Pakaian wanita yang dijadikan *sesajen* dan dilarung saat prosesi sedekah laut berlangsung ini memiliki makna denotatif sebagai berikut.

Kebaya hijau *pupus gedhang* secara denotatif bermakna baju perempuan bagian atas, berlengan panjang berwarna hijau muda seperti daun pisang muda, dipakai dengan kain panjang. Kemudian kemben merupakan kain pembebat dan penutup dada (wanita). Stagen (*benting*) bermakna sabuk (ikat pinggang) perempuan (biasanya terbuat dari kain), panjangnya antara tiga hingga lima meter, biasanya polos (putih, merah, hitam, hijau, dan sebagainya), dan dikenakan oleh mereka yang berkain. *Jarik* motif lurik, secara denotatif, bermakna kain panjang dengan corak beralur, dan biasanya tanpa tumpal. *Gelungan* adalah rambut yang digelung atau disanggul. Kemudian yang terakhir ada tusuk konde, yaitu alat penguat sanggul agar dapat melekat di kepala dan juga sebagai penghias kepala.

Makna konotatif pakaian wanita dalam sesajen

Makna konotasi yang terkandung dalam *sesajen* adalah sebagai simbol persembahan dan meminta izin kepada penguasa laut agar hasil tangkapan nelayan dapat maksimal dan tanpa hambatan. Sebagai simbol persembahan, tentunya masyarakat Cilacap, khususnya nelayan, memahami tentang isian *sesajen* yang dilarung juga memiliki konotasi pada setiap bendanya.

Kebaya hijau *pupus gedhang* memiliki ruang gerak yang mampu menampilkan keanggunan dan kesopanan sehingga mampu menggambarkan sosok perempuan yang lemah lembut, sopan, tenang, damai, serta penuh kasih. Adapun warna hijau *pupus gedhang* yang dipilih dikarenakan warna tersebut merupakan warna favorit dari Nyi Roro Kidul. Oleh karena itu warna kebaya yang dilarung hanya kebaya berwarna hijau *pupus gedhang* (hijau yang menyerupai warna hijau daun pisang muda).

Selain kebaya hijau, ada juga kemben yang bentuknya terbuka di bagian bahu dan dada, sehingga menunjukkan keindahan dan kelembutan perempuan Jawa. Kesederhanaan kemben merepresentasikan kecantikan alami perempuan tanpa perlu berhias secara berlebihan. Stagen (*benting*) yang bentuknya panjang juga membentuk tubuh.

Hal tersebut menjadi representasi wanita Jawa yang mampu menyesuaikan diri dimanapun berada sekaligus melambangkan kesabaran yang luar biasa. *Jarik* lurik yang menjadi lambang kesakralan yang berasal dari corak batik. Lambang tersebut dipercayai

sebagai sumber nasehat serta petunjuk bagi pemakainya. Kesakralan tersebut membawa corak batik ini digunakan pada upacara-upacara yang sakral seperti sedekah laut. Selanjutnya ada *gelungan* (konde) yang dilambangkan sebagai kesopanan dan kesucian perempuan.

Rambut adalah mahkota perempuan, sehingga rambut yang terikat rapi dalam sanggul mencerminkan kesopanan dan kehormatan dibandingkan rambut yang terurai bebas. Hal tersebut sejalan dengan nilai agama tentang kehormatan dan kesucian seorang perempuan. Rambut yang rapi membutuhkan tusuk konde untuk menahan rambut agar tetap rapi dan tidak terurai. Tusuk konde mengandung nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi kesederhanaan, dan keseimbangan. Warna dan bentuk *pethat* yang dipilih secara cermat menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur dan budaya Jawa dengan memberikan yang terbaik.

Mitos Pakaian Adat Prosesi Sedekah Laut

Mitos menurut pandangan Barthes (1964) bukanlah sebuah cerita atau legenda tradisional, melainkan sebagai sistem tanda yang bekerja pada tingkat konotasi. Mitos adalah bagaimana budaya memanfaatkan tanda-tanda untuk mengukuhkan dan menguatkan sebuah ideologi.

Mitos mengambil tanda-tanda yang sudah memiliki makna denotatif dan menambahkannya lapisan makna baru yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan ideologis tertentu. Dengan demikian, mitos dalam semiotika Roland Barthes berfungsi untuk menyamakan konstruksi ideologis di balik tanda-tanda dan membuatnya tampak alami atau wajar dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks prosesi sedekah laut di Cilacap, pakaian adat memainkan peran yang signifikan sebagai mitos dalam pengertian semiotika Roland Barthes.

Melalui pakaian adat, elemen-elemen budaya dan ideologis diintegrasikan dan dikomunikasikan kepada masyarakat. Pada tingkat denotatif, pakaian adat dalam prosesi ini tampak sebagai serangkaian kain dan aksesoris dengan desain yang indah dan beragam. Namun, pada tingkat konotatif, setiap elemen pakaian tersebut membawa makna yang lebih dalam, serta mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan budaya masyarakat suku Jawa.

Lebih lanjut, pakaian adat dalam prosesi kirab sedekah laut juga menegaskan keberlanjutan tradisi dan penghormatan

terhadap leluhur. Prosesi ini adalah perwujudan dari keyakinan dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mengenakan pakaian adat, para peserta kirab secara simbolis menghubungkan diri mereka dengan leluhur dan memperlihatkan kesetiaan mereka pada tradisi yang telah lama ada. Pakaian adat mengemas ideologi tentang pentingnya tradisi dan penghormatan terhadap leluhur dalam bentuk yang terlihat alami dan wajar, sehingga ideologi tersebut diterima dan dihayati oleh masyarakat tanpa disadari.

Selain itu, dalam konteks prosesi kirab sedekah laut di Cilacap, mitos Nyi Roro Kidul menambah dimensi spiritual dan mistis pada makna simbolis pakaian adat. Masyarakat pesisir pantai selatan Jawa, mengenal sosok Nyi Roro Kidul sebagai penguasa dan penjaga pantai tersebut (Fitriani, 2021). Mitos Nyi Roro Kidul ini sangat mempengaruhi berbagai aspek budaya, termasuk dalam prosesi kirab sedekah laut, dimana pakaian adat menjadi salah satu media untuk mengartikulasikan hubungan spiritual ini.

Mitos ini bekerja pada tingkat konotatif dengan memberikan makna tambahan pada pakaian adat yang digunakan dalam prosesi. Pakaian adat yang dipakai peserta kirab bukan hanya sekadar pakaian tradisional, tetapi juga menjadi simbol penghormatan dan pengabdian kepada Nyi Roro Kidul. Warna-warna tertentu pada pakaian, seperti hijau sering diasosiasikan dengan Nyi Roro Kidul, memiliki konotasi spiritual yang kuat, serta melambangkan perlindungan dan berkah dari sang ratu laut.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat nelayan di Kabupaten Cilacap merupakan salah satu masyarakat pesisir yang masih memegang teguh tradisi dari para leluhurnya dan terus melestarikannya hingga saat ini. Tradisi sedekah laut adalah salah satu tradisi yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat Cilacap, khususnya para nelayan, yang dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan *Suro* (menurut kalender Jawa) pada hari Jumat *Kliwon* atau Selasa *Kliwon*. Pada tradisi tersebut, terdapat serangkaian ritual yang harus dilakukan juga serangkaian larangan yang tidak boleh dilakukan selama proses ritual berlangsung. Bagi masyarakat nelayan yang tinggal di Cilacap, upacara sedekah laut merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada

Tuhan atas hasil tangkapan yang mereka dapatkan selama setahun, serta sebuah doa untuk hasil yang lebih baik di tahun berikutnya. Oleh karena itu, mereka melarung *sesajen* ke laut sebagai bentuk simbolis atas rasa syukur dan doa tersebut.

Pada saat prosesi ritual sedekah laut berlangsung, masyarakat yang mengikuti upacara tersebut mengenakan pakaian-pakaian adat yang menambah kesan sakral dari ritual tersebut. Pakaian adat yang digunakan dapat dikelompokkan berdasarkan pemakainya, yaitu pakaian adat untuk manggalayudha, putri domas, nelayan tradisional, dan pakaian yang dijadikan *sesajen* untuk dilarung ke laut. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, pakaian-pakaian tersebut memiliki makna denotatif dan makna konotatif yang mengarah pada nilai dan representasi budaya, spiritual, dan ideologi yang terdapat dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Asfina, R., & Ovilia, R. (2017). Be Proud of Indonesian Cultural Heritage Richness and Be Alert of Its Preservation Efforts in The Global World. *Humanus*, 15(2), 195–206. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6428>
- Azis, D. K., & Firdausi, T. (2021). Analisis Simbol pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2), 64–77. <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.92>
- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Benny, C. J., Wibisana, W., Sulaeman, & Hamzah. (1988). *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyandi, K., Indriyani, & Rayendra, A. (2018). Peranan Organisasi Nelayan dalam Wadah Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cabang Cilacap Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Saintara*, 2(2), 40–47.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). California: California: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, S. (2021). Perancangan Motif Busana Wanita dari Ide Tradisi Masyarakat tentang Nyi Roro Kidul. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(1), 54–63. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i1.5709>
- Hapsari, C. R., Fauzia, A. T., Laili, M. K., & Kanzunnudin, M. (2023). Nilai Budaya dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Bendar, Juwana, Pati. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(5), 921–931. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2241>
- Husiyah, N. I., & Ahmad, V. I. (2022). Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Akademika*, 16(1), 101–112. <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.914>
- Indrahti, S. (2023). Kearifan Makna Kuliner Sedekah Laut di Jepara Sebagai Peluang Pengembangan Unit Usaha. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3), 495–500. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.495-500>
- Islawati, U. S., & Mas'udah. (2021). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan untuk Mengenalkan Pakaian Adat Jawa pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Preschool: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–14.
- Mulyani, A. W., Karnadi, H., & Renaningtyas, L. (2020). Perancangan Fotografi Mainan Pakaian Adat sebagai Media Edukasi Budaya Nusantara. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 1–9.
- Pamungkas, M. A., & Umami, Z. (2023). Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal Ritual Communication of Larung Sesaji Laut Tradition in Tegal City. *JCOMMSCI: Journal of Media and Communication Science*, 6(3), 164–174.
- Prasetyo, M. J., Lailiyah, M., Fiani, D. M., Suryaningsih, P., & Rizqina, Y. M. (2023). Local Wisdom Values of Sea Alms Tradition in Tanjungan Rembang Village as a Source of Learning History. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 76–80. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.903>

- Putra, A. D., Bramundita, A. P. C., & Sitorus, J. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek "HAR." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 80–88.
- Raffles, T. S. (1817). *The History of Java* (Vol. 2). Black, Parbury, and, Allen.
- Rahayu, A. W., & Iswari, R. (2023). Tradisi Nyekar dalam Upacara Sedekah Laut Pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Cilacap. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(2), 226–239. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76684>
- Rizkia, N. F. & Siswanta. (2023). Meaning And Symbolic Culture of the Seedah Laut Tradition in Karang Benda Village, Cilacap District In 2020. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.61677/satmata.v1i2.131>
- Rofi'ah, Z. (2023). Tradisi Sedekah Laut di Bungo Wedung Demak Ditinjau dari Perspektif Georges Bataille. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15117>
- Siregar, I. (2022). Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding "Palang Pintu": The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.14710/sabda.v3i2.13268>
- Tarigan, M. S. B., Gressensia, A., Claudia, S., Sihombing, M., Laia, A., Wahyu Mahendra, M., & Bagus Sugriwa Denpasar, G. (2022). Designing English Reading Text Based On Traditional Wedding Rituals from Java Island. *English Language Teaching Prima Journal*, 4(2), 79–94.
- Wanti, M. A., & Setyani, T. I. (2021). Memayu hayuning bawana in Serat Cemporet as Javanese Natural Unity Principle. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 593, 178–183. Atlantis Press.